

A.A. GDE ALIT GERIA

Dosen FPBS, IKIP PGRI BALI

PURANTARA:

KREATIVITAS RAKAWI KAKAWIN NILACANDRA

Abstrak

Penulisan dan penyalinan karya-karya sastra kakawin, hingga kinimasih berlangsung di Bali. Pada akhir abad XX-an, di Banjar Tengah Sibetan Babandem Karangasem muncul seorang pangawi bernama Made Degung cukup produktif di bidang olah sastrakakawin. *Kakawin Nilacandra* (KN) adalah hasil mahakaryanya yang pertama, disusul karya yang kedua (*Kakawin Eka Dasa Siwa*), dan *Kakawin Candra Banu* (*Dharma Acedya*) sebagai karyanya yang ketiga yang kini tengah dirampungkan. Karyanya yang pertama (KN) merupakan cerminan masyarakat Bali dalam srada bhakti kepada Hyang Widhi, sarat akan filosofis Siwa-Buddhayang hingga kini masih hidup berdampingan dan harmonis di Bali. Kakawin yang dikemas apik, penuh estetik ini memiliki kedudukan penting di antara kakawin yang ada, karena faktor isi dan keunikan penyajiannya merupakan jiwa zaman, yakni wacana Siwa-Buddha yang khas model Bali. Kakawin ini selesai digubah pada Jumat Paing Sintapananggal ke-13 tahun Saka 1915 (1993 Masehi).

Kemampuannya dalam meresepsi naskah *Siwagama* dan *Nilacandra Parwa* sebagai sumber/hipogram KN, mendapat respon positif dari masyarakat Bali, karena sangat jarang dijumpai *rakawi* yang produktif menulis karya sastra *kakawin* di zaman modern ini. Terlebih dengan adanya sebuah bentuk *wirama* baru yang diberi nama *wirama Purantara*, telah menunjukkan kreativitasnya di

bidang olah sastra, mampu menyadur atau meresepsi karya prosa Jawa Kuna ke dalam bentuk puisi Jawa Kuna berupa *kakawin*, yang tentunya tidak sembarang *pangawi* Bali mampu melakukannya. Ciptaan *wirama* baru ini tentunya sangat menggembirakan bagi pencinta sastra *kakawin*, sebagai bukti perkembangan “per-puisi-an” Jawa Kuna masih hidup dan berkembang di Bali hingga kini.

Kata kunci: *kakawin*, *rakawi*, kreativitas, *purantara*, dan resepsi.

Pendahuluan

Penulisan dan penyalinan karya-karya sastra kakawin, hingga kinimasih berlangsung di Bali. Kegiatan olah sastra tersebut mencapai puncaknya pada masa Kerajaan Gelgel pada abad XVI, khususnya pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong. Pada masa itu tampil pujangga-pujangga besar, antara lain Danghyang Nirartha dan Ki Dauh Bale Agung (Suarka, 2005:1). Tradisi sastra Kawi tersebut terus berlanjut pada masa Kerajaan Klungkung abad XVIII--XIX, terutama pada masa pemerintahan Dewa Agung Istri Kanya. Pada abad XIX muncul pengarang besar Bali, yakni Ida Pedanda Ngurah dari Geria Gede Blayu Marga Tabanan, dengan empat buah mahakaryanya yaitu *Kakawin Surantaka*, *Geguritan Yasneng Ukir*, *Kakawin Gunung Kawi*, dan *Kidung Bhuwana Winasa* (Dharma Phalguna, 1988).

Pada abad XX di Bali muncul sejumlah pujangga besar, diawali oleh Ida Pedanda Made Sidemen dari Geriya Delod Pasar Intaran Sanur. Beliau meninggal tahun 1984 dalam usia 126 tahun. Ada sejumlah karya beliau yang telah dipastikan, antara lain *Siwagama*, *Kakawin Candra Bhairawa*, *Kakawin Cayadijaya*, *Kakawin Singhalanggyala*, *Kakawin Kalpa Sanghara*, *Kidung Tantri Pisacarana*, *Kidung Rangsang*, dan *Geguritan Salampah Laku* (Agastia, 1994). Selanjutnya, I Nyoman Singgih Wikarman, seorang pangawi muda asal Bangli dengan karyanya *Kakawin Kebo Tarunantaka* dan *Geguritan Gusti Wayan Kaprajaya*. Munculnya *Kakawin Gajah Mada* yang diteliti oleh Partini Sardjono Pradotokusuma (1994), dikatakan ditulis pada abad XX (Kusuma,

2005:4). Lebih jauh Partini mengatakan, bahwa pengarang *Kakawin Gajah Mada* itu bernama Ida Cokorda Ngurah dari Puri Saren Kauh, Ubud Gianyar, seorang keturunan bangsawan (kesatria, ahli sastra Kawi).

Pada akhir abad XX di belahan timur Bali, di Banjar Tengah Sibetan Babandem Karangasem, muncul seorang *pangawi* bernama Made Degung yang sangat produktif di bidang olah sastra puisi Jawa Kuna (*kakawin*). *Kakawin Nilacandra* (selanjutnya disingkat *KN*) adalah hasil mahakaryanya yang pertama, disusul karya yang kedua, *Kakawin Eka Dasa Siwa*, dan *Kakawin Candra Banu (Dharma Acedya)* sebagai karyanya yang ketiga yang kini tengah dirampungkan. Karyanya yang pertama (*KN*) merupakan cerminan masyarakat Bali dalam *srada bhakti*-nya kepada Hyang Widhi, yang sarat akan filosofis *Siwa-Buddha* yang menjiwai sejumlah khazanah sastra lama, karena *Siwa-Buddha* bersisian tempatnya yang diyakini sebagai jiwa alam semesta beserta isinya (*sira pinaka jiwaning praja*).

Di samping kemampuannya dalam meresepsi naskah, Made Degung menjadikan *Siwagama* dan *Nilacandra Parwa* sebagai sumber atau hipogram *Kakawin Nilacandra*. Sangat jarang dijumpai adanya *rakawi* yang produktif menulis karya sastra *kakawin* di zaman modern ini. Terlebih dengan adanya sebuah bentuk *wirama* baru yang diberi nama *wirama Purantara*, ia menunjukkan kreativitasnya di bidang olah sastra, yaitumampu menyadur atau meresepsi karya prosa Jawa Kuna ke dalam bentuk puisi Jawa Kuna berupa *kakawin*. Tidak sembarang *pangawi* Bali mampu melakukannya. Di samping kesukaran bahasa (penguasaan bahasa Jawa Kuna), puisi Jawa Kuna sangat rumit, belum lagi masalah isi cerita dan estetika yang pengungkapannya memerlukan daya imajinasi tinggi.

Pembahasan

Kakawin

Istilah *kakawin* sudah cukup dikenal di kalangan masyarakat Bali.

Di kalangan penggemar sastra Jawa Kuna istilah ini sudah tidak asing lagi. Hal ini disebabkan hampir setiap desa di Bali terdapat perkumpulan pembahasan karya-karya *kakawin* yang dikenal dengan *Sekaa Pasantian*. Istilah *kakawin* berasal dari kata Sanskerta, yakni kata *kawi*. Pada mulanya, dalam bahasa Sanskerta, kata *kawi* berarti seseorang yang mempunyai pengertian luar biasa, atau seseorang yang dapat melihat hari depan, orang bijak. Akan tetapi, dalam sastra Sanskerta klasik, istilah *kawi* mempunyai arti khas, yakni “penyair”. Kata *kawi* yang berarti “penyair” ini kemudian diserap ke dalam bahasa Jawa Kuna. Kata *kawi* itu mengalami afiksasi, yaitu mendapat tambahan prefik *ka-* dan sufiks *-en*. Selanjutnya, vokal *e* pada sufiks *-en* luluh karena mengalami persandian dengan vokal *i* pada kata *kawi*, sehingga terbentuk kata *kakawin*, yang berarti “karya seorang penyair, syairnya” (Zoetmulder, 1985: 119). Luluhnya vokal *e* ketika mengalami persandian dengan vokal lain dalam bahasa Jawa Kuna dapat dilihat pula dalam afiksasi kata-kata *giri-girin* ‘takut’; *prihatin* ‘prihatin’; *rengon* ‘didengar, terdengar’; *wawan* ‘dibawa’; *welin* ‘dibeli’; *tujun* ‘dituju’.

Kakawin adalah sebuah bentuk puisi Jawa Kuna, yang memiliki suatu cara pembentukan yang sangat khas dan berpola. Bentuk nyanjian *kakawin* memakai *Wrтта Matra*. *Wrтта* artinya banyak bilangan suku kata dalam tiap-tiap *carik* (koma) yang biasanya terjadi dari 4 *carik* (baris) menjadi satu *pada* (bait). Tetapi ada juga yang satu *pada* (bait) yang terdiri dari 3 *carik* (baris) dinamai “*Rahitiga*” atau “*Udgata-Wisama*”. *Matra* artinya syarat letak *guru-laghu* dalam tiap-tiap *wrтта* itu. Walaupun *wrттanya* atau banyak bilangan suku kata tiap-tiap baris itu sama tetapi kalau letak *guru-laghu*nya lain, maka lain pula nama dan irama *kakawin* tersebut. *Laghu* artinya suara pendek (*hṛswa*), ringan, rendah, lemah, kencang bagaikan siswa mengikuti gurunya, kalau dihitung dengan ketukan ia hanya mendapat satu ketukan. *Guru* artinya suara panjang (*dirgha*), berat, besar, keras, indah, berliku-liku, dan bagaikan seorang bapak. Jika dihitung panjang suaranya mencapai hingga 3 ketukan atau lebih (Sugriwa, 1978:6--7).

Dalam *Tutur Arda Smara* (h. 6b-7a) disebutkan bahwa *kakawin*,

Sundari Terus, Mreta Ategen, sakit, dan mati merupakan senjata/bekal yang mesti dibawa (*gawanana*) manusia hidup di dunia. Di Bali hal ini sering disebut *bekel idup* (bekal hidup). Sebagai salah satu bekal hidup, *kakawin* sepertinya wajib dipelajari oleh setiap manusia, karena *kakawin* sebagai salah satu persyaratan ketika *atma* mulai bersemayan di setiap jiwa manusia di dunia. Hal ini tercermin dalam sebuah dialog sang *Atma* dengan Dewa *Yama* setelah dapat restu dari *Siwa* sebagai jiwa alam semesta ini (*jiwaning praja*), sebagaimana tampak dalam kutipan berikut: *mangkana ling ira Sang Hyang Yama: "Pukulun asung maring kita, iki pustaka gawanana ring madyapada, iti sundari terus, kakawin, iti amreta ategen, iki gering mwang pati"*. Ini membuktikan, hingga kini kegiatan *pasantian* (membaca *kakawin*) masih lestari, populer, hingga penciptaan *kakawin* baru. Di samping dipakai sarana pemusatan pikiran kepada Hyang Pencipta lewat pelaksanaan upacara *yajna*, ternyata *kakawin* memang disebutkan dalam sastra Hindu, yakni *Arda Smara*. Bertolak dari kenyataan ini, di sejumlah pedesaan masih ada tradisi pembacaan sastra (*kakawin*) untuk para wanita yang tengah hamil, agar anaknya lahir dengan cerdas dan berguna.

Nilacandra

Istilah *nilacandra* terdiri dari kata *nila* 'hal-hal tentang ke-*Siwa*-an' dan kata *candra* 'hal-hal ke-*Buddha*-an', sehingga dapat dikatakan bahwa istilah *nilacandra* mencerminkan adanya wacana *Siwa-Buddha* yang tak terpisahkan, dikemas begitu mendalam melalui kisah perang dahsyat antara paham *Siwa* dan *Buddha* sebagai ilustrasi cerita. Awalnya *Siwa* seakan-akan ditundukkan oleh *Buddha*. Namun, atas kehadiran Hyang Werocana yang menyatakan bahwa *Siwa-Buddha* tunggal serta wejangan Kresna tentang hakikat *Siwa* dan *Buddha*, maka keduanya insyaf, sadar akan kemanunggalan-Nya, hanya sebutan dan tempatnya yang bersisian bedanya.

Keunikannya

Kakawin yang sarat akan ajaran *Siwa-Buddha* yang dikemas demikian apik dan estetik ini memiliki kedudukan penting di antara *kakawin* yang ada, karena faktor isi dan keunikan penyajiannya merupakan jiwa zaman, yakni wacana *Siwa-Buddha* yang khas model Bali. *Kakawin* ini selesai digubah pada *Jumat Paing Sintapananggal* ke-13 tahun *Saka* 1915 (1993 Masehi). Naskah *kakawin* ini semula ditulis di atas kertas dan kini telah ditulis di atas *rontal*.

Dari hasil pembacaan terhadap *KN* yang ditulis seorang keturunan Brahmana (Made Degung) ini, dapat dikatakan bahwa *kakawin* ini bersumber dari naskah *Siwagama* karya Ida Pedanda Made Sidemen dan *Nilacandra Parwakarya* Ki Gusti Gde Bilih asal Keramas Gianyar. Naskah *KN* ini penulis dapatkan langsung dari pengarangnya (Made Degung).

Dengan maraknya tradisi *mabebasan* sebagai wujud kelisanan dan keberaksaraan, *KN* terbukti mampu membangkitkan masyarakat Bali yang *sosio-religius*. *Kakawin* ini menjadi bahan bacaan utama, yang hingga kini mulai populer di kalangan masyarakat Bali. Kehadiran *kakawin* ini merupakan pengekalan wacana *Siwa-Buddha* sebagai bentuk keyakinan dan kepercayaan masyarakat Hindu Bali. Penggunaan partikel “*pili*” yang sangat produktif dalam *kakawin* ini merupakan ciri kepengarangan Made Degung. Di sisi lain, Made Degung berhasil menciptakan sebuah *wirama* baru bernama *Purantara*, yang belum pernah ditemukan dalam daftar *wirama* yang telah ada. Ciptaan *wirama* baru ini tentunya sangat menggembarakan kalangan pencinta sastra *kakawin*, karena menjadi bukti perkembangan “per-puisi-an” Jawa Kuna. Sebagai sebuah karya sastra puisi naratif, *kakawin* ini dikemas dengan 44 jenis *wirama* dengan pengulangan satu kali, yakni *Bhawacakra* (*wirama* XXV) kembali muncul pada *wirama* terakhir atau *pupuh* XLV. Penyajian ini tentunya menguntungkan bagi para pemula pembaca/penikmat *kakawin* untuk mengenal jenis *wirama* yang ada. Hal tersebut menunjukkan kreativitas Made Degung di bidang olah sastra, yaitu mampu mengubah karya prosa Jawa Kuna ke dalam

sastra *kakawin*.

Informasi yang tersirat dalam *epilog kakawin* ini, sungguh merupakan suatu yang unik. *Kakawin* gubahan Made Degung, tampak angka tahun penulisan hingga nama *pangawi* dan asalnya, dikemas dengan cara unik serta dijelaskan dalam satu bait terakhir *kakawin* ini. Di samping diawali dengan *manggala* yang memuja Dewi Keindahan (Saraswati) sebagai sakti Dewa Brahma, Dewi Ilmu Pengetahuan, dan Jiwa dari Aksara, pada akhir karyanya *pangawi* mohon ke hadapan-Nya agar dunia selamat juga pemimpinya.

Purantara: Kreativitas Rakawi Kakawin Nilacandra

Penciptaan *KN* oleh Made Degung merupakan tanggapannya terhadap karya sastra terdahulu, seperti setelah membaca lebih dari satu karya sastra, terutama yang memuat konsep ajaran *Siwa-Buddha*. Konsep kehidupan keagamaan ini masih sangat relevan di Bali, sebagaimana tersirat dalam *KN*. Dengan membaca, mendiskusikan, dan menafsirkan lewat *mabebasan* filosofis *Siwa-Buddha* secara benar, suatu ketika mungkin akan lahir karya baru sebagai hasil kreativitas pembaca terhadap karya sastra sebelumnya.

Jika dilihat dari isi cerita *KN*, tampaknya pengarang juga mengambil sumber dari cerita *Kunjarakarna*, sebuah *kakawin* ciptaan Mpu Dusun yang sarat akan ajaran religius yang sangat penting dan sangat pantas dipelajari (Zoetmulder, 1985: 475). Adanya keanekaragaman versi cerita menunjukkan penerimaan masyarakat Jawa dan Bali terhadap sebuah cerita yang bersifat agama, sehingga penelitian sejarah teks dapat memberikan sumbangan yang berarti pada penelitian perkembangan kebudayaan Jawa-Bali (Agastia, 1987:126). Dalam versi *kakawin* seperti yang terdapat dalam *KN*, konsep penyamaan dewa-dewa Hindu (Siwa) dengan Panca Tathagata yang ada dalam *Kakawin Kunjarakarna* masih tetap dimunculkan. Demikian juga tentang *dharm*a (kebenaran tertinggi) yang di dalam *Kakawin Kunjarakarna* disebut *Dharmakathana* sangat ditonjolkan, kembali mendapat penekanan

dalam *KN*.

Jika dibandingkan antara *Nilacandra Parwa* dengan *Kakawin Nilacandra* sebagai hasil adaptasi dari karya prosa ke dalam puisi, terdapat perbedaan yang baik dari segi naratif maupun tokoh yang ditampilkan. *Pangawi* (Made Degung) memang tidak menyadur begitu saja dari *Nilacandra Parwa* (1985) gubahan I Gusti Gede Bilih, tetapi *KN* berangka tahun 1993 ini merupakan hasil resepsi atau tanggapannya sehingga merupakan karya baru. Perbedaan antara kedua karya yang berselang 8 tahun ini dapat ditelusuri: (1) Dari segi tokoh pada *KN* muncul tokoh Nilacandra, Kresna, Yudhistira (*Panca Pandawa*), dan Werocana. Nilacandra sebagai tokoh Buddha merupakan reinkarnasi Hyang Werocana atau Buddha Tertinggi, Kresna sebagai tokoh Wisnu (ke-Wisnu-an) dan Yudhistira sebagai tokoh Siwa; (2) Hakikat dari *KN* ini adalah menekankan “Siwa-Buddha tunggal” dan *dharma* atau kebenaran Tertinggi dari kedua agama itu sama. Penyamaan hakikat Tertinggi seperti yang dikatakan Haryati Soebadio (1985:51), bahwa hal-hal yang disamakan satu dengan yang lain itu tidak lain daripada konsep mengenai Prinsip Tertinggi beserta manifestasinya. Penyamaan itu misalnya tampak pada “Panca Dewata” (Siwa) sama dengan Panca Tathagata (Buddha). Sementara dalam *Nilacandra Parwa* lebih bersifat pembebasan terakhir (*moksa*). Teeuw dan Robson menyebut “*Liberation throught the law of the Buddha*”, hukum pembebasan terakhir dalam agama Buddha; dan (3) Dari segi naratif *KN* menceritakan perang Kresna dengan Nilacandra dan puncak ceritanya adalah perang Yudhistira dengan Nilacandra. Kekuasaan Yudhistira (Siwa) dan Nilacandra (Buddha) sama-sama kuat, tidak ada yang kalah, namun wajar saling menguasai (*Siwa-Buddha tunggal ika, wenang saling surup-sinurupan*). Sementara dalam *Nilacandra Parwa* merupakan usaha Kunjarakarna dan Purnawijaya membebaskan diri dari siksaan neraka, dengan mempelajari hakikat tertinggi agama Buddha dari Hyang Werocana.

Sebagai *pangawi* muda, ada catatan penting tentang kreativitasnya dalam karya sastra *kakawin*, yakni munculnya *wirama* baru yang sebelumnya tidak terdapat di antara nama-nama

၈၂ ဗဝဲကမကလိဒုက္ခာမကာဂိဝိကပုဂ္ဂမယသန္တုဗ္ဗိဟန္တုဗၤ
 လကသိမိပလန္တလိဒုမာတမိဗန္တိနိကမဟကလိဟကုကိယၤ
 ပုဂ္ဂမကပဖိမိဗြေမိဗြေကလိကုကုကုကုကုကုကုကုကုကုကုကုကု
 ယယဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေ

၉၂ ဖာဖာကမကလိဒုက္ခာမကာဂိဝိကပုဂ္ဂမယသန္တုဗ္ဗိဟန္တုဗၤ
 လကသိမိပလန္တလိဒုမာတမိဗန္တိနိကမဟကလိဟကုကိယၤ
 ပုဂ္ဂမကပဖိမိဗြေမိဗြေကလိကုကုကုကုကုကုကုကုကုကုကုကုကု
 ယယဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေဗြေ

B. Transliterasi:

Wirama V:

Purantara: A. 23, Guru 7, 7 Gaóa, Úeúa 2, laçara

u-/ uu-/ u-u/ uu-/ uuu/ uuu/ -u-/ uu

1. Huwus kapwa tēlas tēkap nira si dūta numahasi purantare kihēn,
 yayātah Prabhu Nīlacandra sira rakwa dahat atisayeki
 wiryyawan,
 wruheng swargga pada pwa ring naraka loka racana padha wus
 kapangguhēn,
 kramāstamya huwus pininda ri dalēm puri nira sawaweki de
 nira.
2. Ri Werocaṇa weha nugraha sirābhimatan Nṛpati Nīlacandra pih,
 jinānus smarāṇe nulah nira lanā tisaya ta ya ka lūbangarjjuṇa,
 ya hetunya ngamangguhang phala kawīra puruṣan ati
 yāddhuteng jagat,
 tēlas waspada dūta karwa gati sang prabhu ri nagara Nārāje rikā.
3. Rika pwang Kṛtawarṃma Satyaki gēlis padha waluy umulih

mareng puri,
dadi pweki sirojaring Nṛpati Kṛṣṇa Aladhara kadi ng
kapanggih,
saha ng nātha kalih dēngö kadi ri wṛtta nira Si Kṛttawarmma
Satyaki,
kapangpang lwir ikang kawiryya nira de nira Narapati
Nīlacandra tah.

4. Wawang nātha kalih gumoṣaṇa ri wīra purusa Yadu Wṛṣṇi
Wāṇdhawa,
makādi ng si paman kalih sang adhimantri nira sahana ning
hane ri ya,
pwa senāpati sīghra sinyangi kinon sira padha masēnāha yatna
weh,
yayan rabdha padā yuda krama tumūta ri bala si bali ya ring
laga.
5. Tatākṣoḥiṇi yang sinangkēpa niwāra yudha hanu karih
nikāmpuha,
lawan pwang gaja aśwa len ratha padāti padha ya humadhang
prasangkya pih,
padhāgyān umijil gumēntēra rame tabē-tabēha nikā padhā
swara,
astām hrik siname ning aśwa gaja wāhana nira Yadu Wṛṣṇi
Wāṇdhawa.

C. Terjemahannya:

1. Amat seksama utusan selidiki situasi di antara kedua kerajaan itu (Hastina-Naraja), ceritakan perihal prabu Nilacandra sebagai pengayom kerajaan dan kaya raya, paham akan sorga dan neraka buatan telah dinikmati, begitu sempurna dan serupa di dalam istana olehnya.

2. Hyang Werocana memberi anugerah sebagaimana tujuan prabu Nilacandra, pemujaan kepada Sang Buddha selalu dilaksanakan dengan setia, itu sebabnya memperoleh keperwiraan yang mengagumkan di dunia, kini semua telah jelas oleh utusan tentang negeri Naraja.
3. Lalu Kretawarma dan Satyaki segera kembali ke istana (Dwarawati), menceritakan kepada Kresna Baladewa segala hal yang dilihatnya, beringas kedua raja itu mendengar cerita sang Kretawarma dan Satyaki, seperti pelecehan dan tertandingi kekuasaannya oleh raja Nilacandra.
4. Kedua raja itu segera membicarakan dengan prajurit Yadu Wresni Wandawa, terutama kepada paman dan kedua mantri serta seluruh pengikutnya, kepala prajurit (senapati) segera dipanggil dan semuanya bersujud, dan telah bersenjata lengkap diiringi prajurit ahli perang.
5. Sejumlah aksohini telah dilengkapi senjata dan pakaian yang serba baik, ditambah gajah kuda kereta dan pasukan darat tak terhitung jumlahnya, semua segera keluar sangat ramai hingga bergetar karena hiruk-pikuk suaranya, juga ringkihan kuda gajah tunggangan para prajurit Yadu Wresni Wandhawa.

Wirama Purantara ciptaan Made Degung tersebut dituangkan dalam urutan *wirama* atau *pasalin* ke-5 dari 44 jenis *wirama* yang ada. Dengan pola persajakan seperti disebutkan di atas, tampaknya *reng* (jenis suara) *wirama* ini masih erat dengan *reng wirama Wihirat*. Disadari bersama bahwa jumlah suku kata bisa sama, namun letak atau jumlah *guru-laghu*nya berbeda, maka berbeda pula nama *wiramanya*. Tanpa dibekali dengan pemahaman tentang *reng*, jenis *wirama*, *guru-laghu*, bahasa Jawa Kuna/Kawi, niscaya Made Degung mampu berkarya tentang *wirama* baru, yang disebutnya dengan *purantara*.

Kutipan di atas juga menunjukkan betapa Made Degung selaku pengarang *KN*, mampu mengkemas demikian apik dan estetik keberadaan di antara dua kerajaan (*purantara:pura* dan *antara* 'di antara puri/istana', yakni Hastina dan Dwarawati. Kerajaan apakah yang dimaksudkan pengarang dengan istilah *purantare*? Adalah kerajaan Naraja itu, karena kerajaan ini terletak 'di antara' atau 'di luar' kerajaan besar ini. Rajanya pun sama-sama bergelar maharaja. Situasi di antara dua istana ini, digambarkan Made Degung dengan menonjolkan sikap dan kelihaihan dua utusan dari Dwarawati (Kertawarma dan Satyaki) dalam menyelidiki istana Naraja dan rajanya (Nilacandra).

Segala keberhasilan Nilacandra sebagai maharaja utama yang diberkati anugrah Hyang Werocana serta mampu membuat sorga dan neraka tiruan di negerinya (Naraja), dilaporkan kepada maharaja Dwarawati (Kresna). Merasa dikalahkan kewibawaannya, Kresna dan Baladewa, ia memutuskan untuk menggempur Naraja. Di sini juga tampak adanya konsep ajaran yang berani menyamai (*mamada-mada*) keberadaan Tuhan atau Sang Pencipta. Pikiran untuk menundukkan segala hal keberanian meniru sorga dan neraka inilah tampak bergejolak di hati Kresna selaku *awatara* Wisnu. Di sini pula terermin bahwa di antara ilmu pengetahuan (*kawisesan*) dengan nilai-nilai keagamaan/ sikap religius yang mengarah pada sebuah *kesucian* mesti dilakukan secara seimbang. Dapat dikatakan bahwa orang suci tentu telah memiliki ilmu pengetahuan (*kawisesan*), tetapi orang yang memiliki *kawisesan* belum tentu suci. Karena itu, antara kesucian dengan *kawisesan* mesti seimbang. Ibarat wacana keagamaan dalam *KN* ini, adanya keharmonisan antara *Siwa-Buddha* sebagai bentuk keyakinan yang telah mentradisi dalam masyarakat Bali, yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Ia adalah tunggal, hanya sebutannya yang berbeda.

Penulis mengamati tentang kepengarangan Made Degung dengan *Wirama Purantara* sebagai ciptaannya, sesungguhnya mencerminkan bahwa Made Degung bukan sebagai pengarang kerajaan (*kawya rajya*) sebagaimana sering dijumpai dalam teks *kakawin* lainnya. Made Degung adalah pengarang *kakawin* yang memang berada di

luar kerajaan atau istana (*purantara*) baik Karangasem maupun Klungkung. Sebagai pengarang luar istana/puri, kehadiran KN dengan wirama baru ciptaannya (*purantara*) terletak di belahan timur pulau Bali, yakni di Banjar Tengah Desa Sibetan Bebandem, Karangasem Bali. Sekitar 2,5 (dua setengah) kilometer ke arah utara dari jalan raya Sibetan, menyusuri jalan setapak di antara pohon salak penuh bebatuan dengan jalan menanjak ibarat mendaki sebuah bukit berduri yang jauh dari keramaian dan kebisingan kota. Di sanalah lokasi atau tempat *kakawin* ini dilahirkan. Di sebuah gubuk yang sangat sederhana tetapi nyaman, tenang, dan memancarkan kedamaian, seorang *pangawi* bernama Made Degung di zaman modern ini mampu mengarang karya sastra tradisional berjudul *KN* berangka tahun 1993.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) *Kakawin* ini sarat akan wacana keagamaan yakni *Siwa-Buddha* yang tunggal dan harmonis. Dalam tulisan ini *KN* ditempatkan ke dalam model proses resepsi pengarang (Made Degung) terhadap *Siwagama* dan *Nilacandra Parwa* sebagai hipogramnya.
- 2) Kreativitas *pangawi* membuktikan betapa tradisi penulisan karya sastra *kakawin* di Bali masih berlangsung hingga kini. Penulis memprediksi bahwa kehadiran karya ini sangat erat kaitannya dengan fungsi karya sastra Jawa Kuna di Bali terutama dengan kehidupan agama Hindu.
- 3) Adanya ciptaan *wirama* baru (*purantara*) tentunya sangat mengembirakan di kalangan pencinta sastra Jawa Kuna, khususnya *kakawin* sebagai salah satu bukti kemajuan dan perkembangan dalam “*per-puisi-an*” Jawa Kuna, yang dikemas begitu apik dan estetik.

Daftar Pustaka

Agastia, IBG. 1998. *Ida Pedanda Made Sidemen: Pengarang Besar Bali Abad ke-20*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.

- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kusuma, I Nyoman Weda. 2005. *Kakawin Usana Bali Karya Danghyang Nirartha: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Telaah Konsep-Konsep Keagamaan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Mardiwarsito, L. 1985. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Palguna, IBM Dharma. 1988. *Ida Pedanda Ngurah Pengarang Besar Bali Abad Ke-19*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suarika, I Nyoman, I Wayan Suteja. 2005. *Kajian Naskah Lontar Siwagama 2*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Suastika, I Made. 2002. *Estetika, Kreativitas Penulisan Sastra, dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1977. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Teeuw, A. 1991. "The Text". *Dalam Variation, Transformation and Meaning*. Leiden: KITLP Press.
- Van Der Molen, W. 1983. *Javaanse Tekstkritiek een overzicht en een nieuwe benadering geïllustreerd aan de Kunjarakarna*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Zoetmulder, P.J. 1983 dan 1985 *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Cetakan ke-1 dan ke-2. Jakarta: Djambatan.